

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan menulis dianggap sebagai keterampilan yang paling kompleks dan berharga, tidak hanya sebatas menyalin kata-kata (Rukmini, 2021). Menulis melibatkan proses menuangkan gagasan dan ide secara terstruktur, memastikan pesan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca. Sebenarnya, menguasai kemampuan menulis lebih sulit daripada tiga kemampuan bahasa lainnya, yaitu mendengar, berbicara, dan membaca (Bakarbessy et al., 2020). Hal ini disebabkan oleh penguasaan berbagai unsur bahasa dan aspek lain yang tertuang dalam tulisan (Septhin et al., 2018). Pada peningkatan kemampuan menulis siswa terutama pada siswa sekolah dasar yang merupakan jenjang Pendidikan yang paling dasar dalam pengembangan kemampuan menulis sering kali siswa memiliki keinginan dan kebutuhan untuk menulis, tetapi tidak sanggup melakukannya dengan baik. Siswa sering mengalami gangguan keterlambatan dalam mengekspresikan pikiran atau gagasannya melalui bahasa yang baik dan benar, sehingga siswa tersebut mengalami kesulitan dalam menulis.

Latihan menulis dalam kegiatan pembelajaran mengarang pada pengajaran bahasa Indonesia dapat meliterasi siswa dalam menerapkan pengetahuan kebahasaan, seperti tata bahasa, kosa kata, gaya bahasa, ejaan, dan sebagainya. Saat menulis, seseorang harus memiliki pemahaman mendalam tentang tata bahasa, struktur kalimat, ejaan, serta kaidah penulisan yang benar. Kreativitas dan

kejelian dalam memilih kata-kata yang tepat juga merupakan unsur penting dalam kemampuan menulis. Dengan menguasai kemampuan menulis dengan baik, peserta didik akan mampu dengan mudah menyampaikan ide dan gagasannya kepada orang lain, sehingga pesanyang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca (Febrina, 2017). Pada hasil kajian-kajian teori serta pengamatan lapangan terdapat kecenderungan pembelajaran Bahasa Indonesia kerap hanya diarahkan pada segi-segi teori saja dan kurangnya latihan menulis sehingga pengajaran menulis tidak akan tercapai dengan baik tanpa adanya latihan-latihan yang dilakukan dengan tepat. Pengetahuan menulis sebaiknya diimbangi pada keterampilan menulis yang menjadi salah pokok bahasan dalam pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yang harus benar-benar diajarkan secara tepat. Sehingga permasalahan di atas, perlu segera diatasi.

Dalam peningkatan dan pengembangan kemampuan menulis siswa harus dapat menuangkan pengetahuan menulisnya dengan diimbangi pada keterampilan menulis melalui latihan terutama pada kegiatan mengarang. Dalam menulis terdapat perpaduan yang kompleks antara pengetahuan menulis dan keterampilan menulis, pada aspek penyeimbangan antara pengetahuan menulis dan keterampilan menulis perlunya dipertimbangkan kecerdasan linguistic siswa. Kemampuan menulis merupakan fondasi dalam pengembangan kebahasaan siswa dan sangat erat kaitannya pada kecerdasan linguistik namun sangat jarang pada jenjang sekolah dasar khususnya kecerdasan linguistik ini dipertimbangkan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis padahal dalam kecerdasan linguistik berbagai aspek kebahasaan dapat dianalisis dengan lebih

terperincian terstruktur guna sebagai pinakan dalam pengembangan kemampuan menulisnya kemudian pada khususnya pengetahuan menulis sangat dibutuhkan dalam kualitas sebuah karya tulis yang dibuat siswa. Kecerdasan merupakan sesuatu yang dimiliki seorang manusia untuk memahami berbagai hal, berpikir rasional, serta dapat dipakai untuk menghadapi tantangan hidup. Kecerdasan seseorang juga dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami, melaksanakan inovasi, serta mencari solusi terhadap berbagai situasi. Salah satu kecerdasan yang dimiliki seseorang adalah kecerdasan linguistik. Dalam Chear (2015) Linguistik adalah ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dalam Lyons (1995) Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah serta menggunakan kata dengan sangat baik, secara lisan maupun tulisan. Penguasaan kata yang matang, suara dan ritme yang sangat jelas dan tenang serta intonasi yang diucapkan dengan baik, mapu menuangkan pemikiran dalam sebuah tulisan secara jelas, terstruktur dan teratur merupakan bentuk dari kecerdasan ini. Linguistik menurut Noam Chomsky adalah kunci untuk mengetahui akal dan pikiran manusia. Kemudian Chomsky membedakan masalah struktur dalam dan stuktur luar yaitu antara kemampuan berbahasa (*competence*) dan perbuatan bahasa (*performance*)(Agustina & Kuntarto, 2018). Kompetensi pengetahuan bahasa merupakan pengetahuan penutur suatu bahasa mengenai bahasanya, tersimpan dalam otak manusia yang memberikan kemungkinan untuk melaksanakan proses berbahasa. Sedangkan performansi merupakan pelaksanaan bahasa berdasarkan kompetensi yaitu berupa bertutur ataupun pemahaman akan

tuturan, serta keterampilan seseorang dalam menggunakan bahasa dalam sebuah tulisan.

Kecerdasan linguistik berhubungan dengan perkembangan bahasa siswa. Kompetensi bahasa yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar yaitu pengetahuan mengenai bahasa serta penguasaan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis serta kemampuan dalam berkomunikasi secara jelas dan santun. Kompetensi-kompetensi itu berkaitan dengan kecerdasan siswa dalam berbahasa yang biasa disebut dengan kecerdasan linguistik. Rao (2007) juga menjelaskan bahwa dalam pembelajaran menulis banyak siswa mengeluh tidak memiliki ide-ide dan tidak bisa memikirkan hal menarik untuk ditulis. Pembelajaran menulis selama ini masih terkesan hanya berpusat pada guru (*teacher oriented*) yang menganggap bahwa guru adalah satu-satunya sumber belajar utama dan serba tahu, sedangkan siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru. Dalam (kurnianta, 2020) menuliskan mengenai pernyataan Chomsky bahwa bahasa terdiri atas lima bagian, yaitu 1) fungsi, 2) struktur, 3) dasar fisik, 4) perkembangan individu, dan 5) perkembangan evolusioner.

Siswa dengan kecerdasan linguistic tinggi memiliki perilaku senang mempelajari kata-kata baru dan menikmati menggunakan kata-kata tersebut secara kreatif, memiliki keterampilan menyimak dengan baik dan memiliki memori yang kuat atas apa yang mereka baca. Rasa ingin tahu yang besar terhadap tema pada pembelajaran sehingga mempelajarinya dengan cepat ini mengakibatkan anak mudah bosan jika pembelajarannya yang dirancang tidak sesuai dengan perkembangan pemahaman mereka. Mampu mengekspresikan diri dan

perasaan dengan baik melalui kata-kata dan sangat kritis dalam melontarkan pertanyaan pada guru. Siswa dengan kecerdasan linguistik tinggi memerlukan rangsangan yang pariatif dan konsisten untuk mewedahi kreatifitas mereka. Siswa dengan kecerdasan linguistik rendah memiliki kesulitan dalam tugas menulis, terutama dalam menulis paragraf. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu rangkaian kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana/karangan yang utuh dan bermakna. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan menulis memiliki arti yang sangat penting, yaitu: (1) menulis dalam arti mengekspresikan atau mengemukakan pikiran, perasaan dalam bahasa tulis; (2) menulis dalam arti melahirkan bunyi-bunyi bahasa, ucapan dalam bentuk tulisan untuk menyampaikan pesan berupa pikiran dan perasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis bahwa karangan diartikan sebagai hasil mengarang; cerita; buah pena.

Fakta menarik tentang keterampilan menulis di Indonesia tercermin dari data Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, di mana jumlah jurnal ilmiah (cetak) di Indonesia hanya sekitar 7.000 buah, dengan hanya 4.000 jurnal yang masih terbit secara rutin dan hanya 300 jurnal ilmiah nasional yang mendapatkan akreditasi LIPI. Perbandingan dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Thailand menunjukkan ketertinggalan, dengan Indonesia berada di posisi ke-64 dari 236 negara yang

berada di peringkat. Selain itu, hasil studi Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) tahun 2015 menunjukkan bahwa kemampuan menalar siswa Indonesia masih rendah, dengan hanya lima persen siswa yang mampu memecahkan soal yang membutuhkan pemikiran, sementara sisanya sebanyak 95 persen, hanya sampai pada level menengah yang bersifat hapalan. Kurangnya peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa pada siswa juga menjadi tantangan. Oleh karena itu, upaya perbaikan dalam pendidikan untuk meningkatkan kemampuan menulis dan berbahasa sangatlah penting untuk menciptakan generasi yang lebih kompeten dan berdaya saing.

Temuan dari beberapa penelitian yang menyatakan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam keterampilan menulis di Indonesia. Salah satu faktornya adalah kesulitan peserta didik dalam mengembangkan ide dari tulisan, yang menyebabkan lambatnya proses penulisan. Selain itu, kekurangan minat belajar menulis juga dipengaruhi oleh kurangnya rangsangan pembelajaran inovatif dari guru (Nurlaily & Pranata, 2022; Sari, 2018; Solahudin et al., 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa beberapa peserta didik di tingkat sekolah dasar mengalami kesulitan dalam menulis karangan dan kurang menguasai keterampilan menulis dengan baik. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa menulis merupakan sesuatu yang sulit dan membosankan. Akibatnya, kurangnya pemahaman dan praktik dalam menulis berdampak pada kualitas bahasa yang digunakan dalam menyampaikan gagasan, baik secara lisan maupun tulisan (Suandewi et al., 2019). Upaya meningkatkan pemahaman dan keterampilan menulis sangatlah penting untuk memperbaiki situasi ini dan

membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik.

Kenyataan yang ada di lapangan, pengamatan dan pengambilan data pra penelitian yang dilakukan di kelas IV di sekolah dasar pada gugus inti sekecamatan Buleleng, rata-rata peserta didik masih kurang dalam kemampuan menulis. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian, menunjukkan bahwa peserta didik kelas IV di sekolah dasar pada gugus inti sekecamatan Buleleng masih rendah dalam kemampuan menulis. Penelitian ini mengatakan hal demikian karena peneliti melihat dan mengamati ketika peserta didik tersebut melakukan kegiatan menulis untuk mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru kelas. Beberapa peserta didik tersebut tidak dapat melakukan dan mengerjakan latihan yang sering diberikan oleh guru. Selain tidak dapat melaksanakan latihan yang baik, peneliti menemukan banyak masalah yang dialami peserta didik dalam menulis, meliputi: Peserta didik tersebut mengalami kelambatan ketika melakukan kegiatan menulis, yang dimana membutuhkan waktu hampir 2 jam pelajaran untuk menuliskan 5 baris kalimat. Peserta didik belum mampu menuliskan kata dengan sempurna, masih terdapat huruf yang tertinggal. Peserta didik belum mampu menggunakan huruf besar (kapital) dan huruf kecil dengan tepat. Pada tahap pemberian latihan kemampuan siswa dalam menulis karangan deskriptif masih kurang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia pada siswa kelas IV sekolah dasar pada gugus inti sekecamatan Buleleng, menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis karangan deskriptif masih rendah. Siswa kurang

mampu mengidentifikasi tema, menentukan ide dan kurang mampu mengembangkan ide dan gagasan, dan banyak siswa kurang mampu menulis karangan deskriptif dengan aturan dan tata tulis kebahasaan yang baik. Jadi, kendala yang paling besar yang dihadapi siswa dalam menulis karangan deskriptif adalah siswa sering kesulitan atau kurang mampu, mengidentifikasi judul, menentukan ide pokok, dan pengembangan ide dan gagasan menjadi karangan deskriptif, dan cara penulisan karangan deskriptif dengan aturan dan tata tulis kebahasaan yang benar. Oleh karena itu, untuk mengatasi kendala tersebut guru harus memilih model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis karangan deskriptif.

Dari hasil penelitian dan kajian terkait, ditemukan fakta bahwa kegiatan menulis karangan deskriptif masih menjadi hal yang sulit bagi beberapa peserta didik, terutama mereka yang memiliki kecerdasan linguistik rendah. Beberapa kesulitan yang dialami peserta didik antara lain merangkai kata menjadi kalimat yang baik dan menemukan ide cerita untuk dikembangkan, hal tersebut bahkan menyebabkan beberapa anak tidak dapat mengumpulkan tugas menulisnya. Analisis juga menemukan bahwa penjelasan lisan siswa cenderung lebih canggih secara struktur kalimat dan kohesi dibandingkan penjelasan tertulis mereka. Kesulitan meliputi menulis karangan deskriptif yang dihadapi siswa dengan kecerdasan linguistik rendah menyusun judul dengan baik, menentukan ide pokok cerita, mengembangkan paragraf dengan kalimat dan diksi yang tepat, serta penggunaan ejaan dan tanda baca. Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menulis diantaranya kurang lancarnya penggunaan

bahasa Indonesia untuk mengeluarkan ide, kurangnya penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, kurangnya pemahaman tentang tema cerita, kurangnya kemampuan berpikir abstrak, dan tahap perkembangan kognitif yang masih berada pada tingkat operasional konkrit. Dengan memahami kendala-kendala ini, perlu ada pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan menulis karangan deskriptif.

Permasalahan yang mendesak berdasarkan hasil studi lapangan di sekolah dasar kelas IV pada gugus inti sekecamatan Buleleng adalah perbedaan tingkat kecerdasan linguistik siswa yang sangat heterogen. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi guru dalam mengembangkan kemampuan menulis pada siswa. Kecerdasan linguistik merupakan aspek yang sangat penting bagi siswa di tingkat sekolah dasar, terutama kelas tinggi, karena berkaitan dengan pengembangan kemampuan menulis, seperti penguasaan kosakata, penggunaan tanda baca dan kalimat penghubung yang tepat, serta kemampuan menuangkan ide dan gagasan dalam tulisan. Kemampuan ini sangat relevan dalam menulis sebuah karangan yang baik. Dengan meningkatkan kemampuan menulis siswa, terutama di kelas IV, akan memberikan kemudahan bagi proses belajar di tahap selanjutnya dan mendorong siswa untuk menghasilkan karya-karya kreatif dan inovatif, serta membangun nilai-nilai sesuai dengan tujuan pembelajaran. Upaya dalam meningkatkan

kecerdasan linguistik siswa, terutama dalam kemampuan menulis, perlu menjadi fokus dalam pembelajaran untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Pada

Pembelajaran di sekolah dasar guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dimana model pembelajaran konvensional yang sangat sering digunakan adalah model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung), atau disebut juga pembelajaran *ekpositori*. *Direct Instruction* adalah sebuah pendekatan cara mengajar yang bersifat teacher center atau berpusat pada guru (Trianto 2012). Pada model ini guru merupakan pusat pembelajaran, informasi didapatkan siswa bersumber dari guru. Pada model ini kemampuan komunikasi guru berperan penting dalam penerapan model pembelajaran *Direct Instruction*. Siswa juga mendapatkan peran aktif dalam model *Direct Instruction*, mereka akan mempraktikkan pengetahuan yang telah didapatkan., dalam penerapannya model pembelajaran *Direct Instruction* merupakan model pembelajaran yang menekankan penyampaian materi secara verbal dari guru kepada para peserta didik. Roy Killen dalam Sanjaya (2008) menyatakan bahwa model ekspositori ini dengan istilah *Direct Instruction*. Sehingga model ini lebih menekankan pada proses bertutur maka sering disebut juga dengan istilah *chalk and talk* (ceramah dan mencatat), hal ini belumlah cukup dalam pengembangan meningkatkan kecerdasan linguistik siswa terutama pada kegiatan menulis karangan, siswa perlu mengembangkan kemampuannya dengan lebih signifikan. Sebagai salah satu solusi dari pemaparan kondisi tersebut, penelitian ini menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan dan mengembangkan keterampilan menulis siswa. Model pembelajaran yang diterapkan pada penelitian ini adalah *Project Based Learning* bermuatan *Mind Mapping*.

Model *Project Based Learning* (PjBL) merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran. PjBL merupakan strategi belajar mengajar yang melibatkan mahasiswa untuk mengerjakan sebuah proyek yang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat atau lingkungan (Endang Widi Winarni & Koto, 2020). *Project Based Learning* (PjBL) adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi agar peserta didik dapat belajar secara mandiri dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi sehingga dapat menghasilkan suatu proyek atau karya nyata (Winarni & Koto, 2021). Model PjBL memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran (Rati & Rediani, 2021). Beberapa dampak PjBL antara lain PjBL dapat meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa (Surya et al., 2018), meningkatkan keterampilan berpikir *fluency* siswa kelas V Sekolah Dasar (Muhammad, 2018), meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar (Putu et al., 2021), keterampilan kolaborasi mahasiswa (Saenab et al., 2019), Kemampuan Literasi Numerasi Dan Literasi Digital (Faridah et al., 2022). Jadi dapat dikatakan bahwa dengan adanya model PjBL akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar, kemampuan berpikir peserta didik. Begitu juga dengan kemampuan menulis peserta didik.

Beberapa penelitian yang mendukung pernyataan tersebut antara lain, penelitian yang menyatakan bahwa Model PjBL-STEM pada pertumbuhan dan pengembangan materi berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa (Darmawan, 2020). Hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap penerapan metode pembelajaran *Project Based Learning*

(PjBL) terhadap kemampuan menulis teks tanggapan kritis (Anggraini et al., 2022). Hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan Media Gambar terhadap kemampuan menulis puisi peserta didik (Isman et al., 2022). Hasil penelitian yang menyatakan bahwa ada pengaruh model PjBL terhadap kemampuan menulis teks deskriptif siswa yang bernalar tinggi (Hilman, 2022). Hasil penelitian yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* dapat mempengaruhi hasil keterampilan menulis teks berita (Irsyad & Anggraini, 2023). Hasil penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan model Project Based

Learning berbasis video efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi (Sulastri et al., 2023). Hasil penelitian yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan minat dan kemampuan menulis narasi pada siswa kelas (Triadi, 2020). Jadi dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa dengan adanya model PjBl sudah terbukti dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan menulis peserta didik.

Selain model pembelajaran, teknik pembelajaran juga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Teknik pembelajaran adalah strategi atau metode yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Teknik pembelajaran teknik yang tepat dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa, memperkuat kemampuan kognitif dan psikomotorik, serta memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih baik. Salah satu Teknik yang dapat digunakan dalam mengoptimalkan kemampuan menulis siswa adalah *Mind Mapping*. *Mind Mapping* dimulai dengan suatu

konsep atau tema tunggal yang memiliki banyak pemikiran yang menjadi umpan kepada siswa untuk berpikir dan menghasilkan banyak gagasan mengenai suatu konsep atau tema tunggal tersebut. Sehingga membuat sebuah topik yang panjang rumit menjadi sebuah pola singkat, menarik dan gampang untuk dipahami (Darusman, 2014). Teknik *Mind Mapping* menciptakan integrasi gambar, simbol, dan kata yang terkonsep sehingga akan terbentuk kalimat bahasa visual yang kuat dalam otak anak. Selanjutnya, teknik ini membantu anak mengingat, mendapatkan ide, berkonsentrasi dan bersenang-senang seraya mengembangkan kemampuan membaca terkait materi (Suryana & Yuanita, 2022).

Dalam Hidayat (2019) Langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran menulis dengan *Mind Mapping* adalah (1) Pengembangan intuisi. Intuisi merupakan kemampuan memahami sesuatu tanpa dipelajari. Pengembangan intuisi ini dilakukan dengan pembuatan peta pikiran. Langkah-langkahnya adalah (a) menulis gagasan utama di tengah-tengah kertas sesuai dengan gagasan yang diinginkan, (b) menambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap gagasan utama. Jumlah cabangnya sangat bervariasi tergantung dari jumlah gagasan, (c) menulis kata kunci pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan lebih detail, dan (d) menambahkan simbol-simbol dan ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik. (2) Berlatih menulis. Pelatihan menulis ini dilakukan berdasarkan peta pikiran yang dibuat secara spontan. Proses penulisannya dilakukan secara cepat tanpa berhenti atau memperbaiki tulisan tersebut. (3) Tahap setelah menulis. Pada tahap ini dilakukan pengoreksian tulisan. Koreksi bisa dilakukan oleh diri sendiri ataupun orang lain untuk

mendapatkan masukan secara objektif. Langkah-langkah tersebut akan menuntun pembelajar menghasilkan tulisan dengan organisasi yang sistematis.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan *Mind Mapping* antara lain terdapat pengaruh implementasi metode *Mind Mapping* dan kemampuan verbal terhadap keterampilan menulis siswa (Suparmi et al., 2019). Hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh metode *Mind Mapping* terhadap kemampuan menulis karangan narasi (Nazarrotin et al., 2018). Hasil penelitian yang penggunaan metode pembelajaran *Mind Mapping* memberikan perbedaan efek yang signifikan terhadap keterampilan menulis (Rosnaningsih et al., 2019).

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa metode *Mind Mapping* berpengaruh terhadap keterampilan menulis karangan narasi anak (Fadilla et al., 2022). Hasil penelitian yang menyatakan bahwa *Mind Mapping* berpengaruh terhadap kemampuan menulis cerita fantasi (Sinaga, 2022). Hasil penelitian yang menyatakan bahwa peningkatan keterampilan menulis narasi dengan menggunakan metode *Mind Mapping* yang penggunaan peta konsep atau *Mind Mapping* dapat membantu peserta didik dalam menguasai keterampilan menulis (Lestari, 2019). Melalui *Mind Mapping*, mereka dapat mengumpulkan, mengorganisir, dan menghubungkan ide-ide dengan lebih baik, memperdalam pemahaman materi, dan mengembangkan struktur tulisan. *Mind Mapping* juga meningkatkan kreativitas, membantu mengingat informasi, serta memudahkan peserta didik dalam merencanakan dan menyusun tulisan dengan lebih terstruktur dan bermakna. Sebagai alat yang efektif, *Mind Mapping* berperan penting dalam

membantu peserta didik dalam menguasai keterampilan menulis secara lebih baik dan menyenangkan.

Berdasarkan penelitian pada model pembelajaran PjBL dan *Mind Mapping* yang telah dilakukan beberapa penelitian di atas, belum adanya penelitian terkait pengaruh implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) yang pada implementasinya terdapat muatan *Mind Mapping* untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa pada tugas menulis karangan deskriptif sehingga hal inilah yang menjadi alasan penelitian yang berjudul **Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Bermuatan *Mind Mapping* Terhadap keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Ditinjau Dari Kecerdasan Linguistik Dengan Mengontrol Pengetahuan menulis Siswa**” dilakukan dengan harapan bahwa model pembelajaran ini akan mampu meningkatkan kemampuan menulis peserta didik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi lapangan serta kajian ditemukan permasalahan bahwa:

- 1) Banyak siswa kurang memiliki pengetahuan dasar dalam menulis sehingga banya kekeliruan menulis yang dilakukan siswa di kelas tinggi terutama di kelas IV baik dari segi tulisannya, pemilihan kata, dan penempatan tanda baca serta adanya kesulitan siswa dalam memahami tema yang diberikan pada materi menulis karangan deskriptif
- 2) Dalam pembelajaran kegiatan menulis karangan deskriptif banyak siswa mengeluh tidak memiliki ide-ide dan tidak bisa memikirkan hal menarik

untuk ditulis sehingga pengetahuan dan keterampilan menulis berkembang sangat lambat

- 3) Pembelajaran menulis selama ini masih terkesan hanya berpusat pada guru (*teacher oerinted*) belum adanya proses pengembangan pengetahuan dan keterampilan menulis siswa dengan lebih optimal dan efektif
- 4) Melalui tes wawancara bersama guru dan siswa serta tes esay kecerdasan linguistik yang di lakukan peneliti, ditemukan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan linguistic yang rendah terutama pada pengetahuan bahasa, kesulitan memahami penjelasan guru, kurang dapat mengemukakan pendapat dengan lugas dan menggunakan bahasa yang berbelit-belit dalam mengerjakan tugas Bahasa Indonesia menulis karangan serta kesulitan pada pengembangan ide serta melakukan pengembangan kalimat-kalimat berikutnya. Kemudian pada siswa yang memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi terutama pada pengetahuan bahasa siswa sering kali merasa bosan dalam mengerjakan tugas Bahasa Indonesia mengarang dengan tema yang monoton dan pengembangan tema yang sudah dikuasai. Siswa yang memiliki kemampuan linguistik yang tinggi mengalami pengembangan kecerdasan linguistik yang kurang optimal sehingga masih sedikit yang mampu untuk melakukan peningkatan prestasi dalam bidang menulis
- 5) Guru masih menyamaratakan perlakuan dalam melakukan peningkatan kemampuan menulis siswa tanpa menganalisis kemampuan dasar linguistik siswa. Guru kurang mampu merancang pembelajaran yang dapat

menciptakan pembelajaran yang meningkatkan keterampilan menulis siswa terutama pada menulis karangan deskriptif. Guru kurang mampu mewadahi dan mengembangkan kecerdasan linguistik siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi untuk dapat berkembang secara maksimal dan memiliki prestasi dalam keterampilan berbahasa terutama menulis.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, peneliti menyadari akan keterbatasan yang dimiliki penulis maka terdapat masalah yang menjadi fokus penulis antara lain sebagai berikut;

1. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan menulis karangan deskriptif siswa yang heterogen melalui rancangan pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan
2. Untuk dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskriptif siswa, perlunya dilakukan analisis dasar pada muatan kecerdasan linguistik siswa sehingga dapat dipakai sebagai salah satu variabel dalam perlakuan yang sesuai dengan tingkat kecerdasan linguistik siswa

Atas dasar pemikiran tersebut, dalam penelitian ini dikaji perlakuan dalam proses pembelajaran berupa penerapan model pembelajaran. Penelitian ini dikaji perlakuan dalam proses pembelajaran berupa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *Mind Mapping* terhadap kemampuan menulis karangan deskriptif ditinjau dari kecerdasan linguistik dengan mengontrol pengetahuan bahasa siswa.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh keterampilan menulis karangan deskriptif antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Project Based Learning* dan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional setelah mengontrol pengetahuan menulis siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh keterampilan menulis karangan deskriptif siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi dan siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah setelah mengontrol pengetahuan menulis siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh hasil keterampilan menulis karangan deskriptif antara kelompok siswa dengan kecerdasan linguistik tinggi dan kecerdasan linguistik rendah setelah mengontrol pengetahuan menulis siswa pada kelompok siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran *Project Based Learning* ?
4. Apakah terdapat pengaruh hasil keterampilan menulis karangan deskriptif antara kelompok siswa memiliki kecerdasan linguistik tinggi dan kecerdasan linguistik rendah setelah mengontrol pengetahuan menulis siswa pada kelompok siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran konvensional?
5. Apakah terdapat pengaruh hasil keterampilan menulis karangan deskripsi antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Project Based Learning* dan kelompok siswa yang belajar mengikuti model

pembelajaran konvensional setelah mengontrol pengetahuan menulis siswa pada kelompok siswa yang diberi muatan *Mind Mapping*?

6. Apakah terdapat pengaruh hasil keterampilan menulis karangan deskriptif antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Project Based Learning* dan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional setelah mengontrol pengetahuan menulis siswa pada kelompok siswa yang diberi muatan pembelajaran konvensional

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah ditemukan, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh keterampilan menulis karangan deskriptif antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Project Based Learning* dan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional setelah mengontrol pengetahuan menulis siswa?
2. Untuk mengetahui pengaruh keterampilan menulis karangan deskriptif siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi dan siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah setelah mengontrol pengetahuan menulis siswa? Untuk mengetahui pengaruh hasil keterampilan menulis karangan deskriptif antara kelompok siswa dengan kecerdasan linguistik tinggi dan kecerdasan linguistik rendah setelah mengontrol pengetahuan menulis siswa pada kelompok siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran *Project Based Learning* ?

3. Untuk mengetahui pengaruh hasil keterampilan menulis karangan deskriptif antara kelompok siswa memiliki kecerdasan linguistik tinggi dan kecerdasan linguistik rendah setelah mengontrol pengetahuan menulis siswa pada kelompok siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran konvensional?
4. Untuk mengetahui pengaruh hasil keterampilan menulis karangan deskripsi antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Project Based Learning* dan kelompok siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran konvensional setelah mengontrol pengetahuan menulis siswa pada kelompok siswa yang diberi muatan *Mind Mapping*?
5. Untuk mengetahui pengaruh hasil keterampilan menulis karangan deskripsi antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Project Based Learning* dan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional setelah mengontrol pengetahuan menulis siswa pada kelompok siswa yang diberi muatan pembelajaran konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun dua manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini,:

1. Manfaat Teoretis

Bagi pengembang teori pembelajaran, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai rujukan dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menulis karangan deskriptif siswa. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan eksplanasi yang rinci tentang keunggulan model pembelajaran *Project Based*

Learning bermuatan *Mind Mapping* terhadap siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi dan siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dan kajian pustaka. Selain itu berdasarkan hasil dari penelitian ini, diharapkan akan ada kajian lebih lanjut oleh peneliti lain mengenai tentang pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *Mind Mapping* terhadap pengetahuan dan keterampilan menulis karangan deskriptif siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi dan siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi yang bersifat suplemen bagi para stakeholders dan praktisi pendidikan untuk melakukan pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *Mind Mapping* terhadap pengetahuan dan keterampilan menulis karangan deskriptif siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi dan siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih berupa gambaran, wawasan, dan informasi bagi pendidik, peserta didik, dan masyarakat luas dalam melakukan penghayatan dan pengamalan pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* bermuatan *Mind Mapping* terhadap pengetahuan dan keterampilan menulis karangan deskriptif siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi dan siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah.

1.7 Penjelasan Istilah

1. Pembelajaran Berbasis Proyek yang disebut *Project Based Learning* (PjBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penerapan pengetahuan dalam situasi dunia nyata melalui proyek atau tugas yang menantang. Dalam PjBL, siswa diberi kesempatan untuk mengatasi pertanyaan atau masalah kompleks dengan melakukan penyelidikan, merencanakan, dan menyusun solusi secara kolaboratif. Proyek tersebut mencakup berbagai disiplin ilmu dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis, berpikir kreatif, kerjasama tim, dan komunikasi. Melalui PjBL, siswa menjadi lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar, sambil mendapatkan pengalaman nyata dalam menghadapi tantangan dunia nyata.
2. *Mind Mapping* adalah sebuah teknik visualisasi yang digunakan untuk mengorganisir informasi dan ide-ide dengan cara yang kreatif dan terstruktur. Teknik ini menggunakan diagram atau peta konsep yang menghubungkan berbagai konsep, gagasan, atau kata kunci dalam bentuk cabang-cabang dan hubungan yang jelas. *Mind Mapping* membantu
3. meningkatkan pemahaman, meningkatkan ingatan, dan memudahkan menghubungkan konsep-konsep yang berbeda. Ini juga merupakan alat yang efektif dalam merencanakan proyek, menyusun tulisan, atau memecahkan kompleks masalah. Melalui Pemetaan Pikiran, seseorang

dapat dengan mudah melihat gambaran besar dari suatu topik dan merangkum informasi secara ringkas dan terstruktur.

4. Keterampilan menulis adalah keterampilan menyusun dan mengungkapkan gagasan, ide, atau informasi dalam bentuk tulisan yang jelas, kohesif, dan efektif. Kemampuan menulis melibatkan berbagai aspek, termasuk tata bahasa, ejaan, struktur kalimat, serta kreativitas dalam memilih kata-kata yang tepat untuk menyampaikan pesan dengan baik. Selain itu, kemampuan menulis juga memerlukan kemampuan berpikir kritis dan analitis untuk menyusun argumentasi yang kuat dan mengorganisir informasi dengan baik. Kemampuan menulis merupakan keterampilan penting dalam komunikasi, baik dalam konteks akademik, profesional, maupun sosial, karena memungkinkan seseorang menyampaikan ide dan gagasan dengan jelas dan persuasif kepada pembaca atau audiens. Peningkatan kemampuan menulis memerlukan latihan, pembelajaran terus menerus, serta kemauan untuk terus mengembangkan dan memperbaiki gaya dan kualitas penulisan.
5. Kecerdasan linguistik adalah salah satu dari sembilan jenis kecerdasan dalam teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Kecerdasan linguistik mengacu pada kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa secara efektif dan ekspresif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Orang dengan kecerdasan linguistik yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, mengungkapkan ide dan gagasan, serta memahami informasi yang

disampaikan oleh orang lain. Mereka dapat dengan mudah memahami bahasa, memahami struktur kalimat, dan mengekspresikan diri dengan kata-kata yang tepat. Kecerdasan linguistik berhubungan erat dengan keterampilan menulis, berbicara di depan umum, menyusun cerita, dan mengartikulasikan perasaan dan pemikiran dengan jelas dan efektif. Orang dengan kecerdasan linguistik yang tinggi sering menjadi penulis, penyair, jurnalis, atau pekerja dalam bidang komunikasi dan humaniora. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui latihan, pembacaan, dan eksplorasi bahasa dengan berbagai bentuk dan struktur.

6. Pengetahuan menulis adalah pemahaman dan penguasaan bahasa dalam tulisan yang mencakup tata bahasa, ejaan, kosa kata, dan aturan bahasa. Ini memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif melalui tulisan, serta memahami pesan dari orang lain dengan benar. Pengetahuan menulis juga melibatkan pemahaman tentang aspek pragmatik dan sosiolinguistik, termasuk budaya dan norma sosial terkait dengan penggunaan bahasa. Menyebarkan pengetahuan bahasa melalui pembelajaran, dan interaksi sosial menjadi penting untuk memperkuat kemampuan komunikasi dan meningkatkan keterampilan berbahasa secara menyeluruh.

1.8 Novelty

Novelty dalam penelitian ini sangat penting karena berisi kebaruan pada kajian penerapan Projecty Base Learning pada keterampilan menulis siswa kelas IV di sekolah dasar yang diterapkan pada kurikulum merdeka belajar. Pada

kurikulum merdeka siswa diruntut dapat melakukan sebuah pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran bahasa Indonesia namun kendala yang sangat sering dialami adalah pemilihan proyek yang dapat merangsang kemampuan siswa bukan hanya pada tatanan kognitif tetapi juga keterampilan, ada 4 keterampilan bahasa yang perlu diperhatikan namun khususnya pada keterampilan menulis memiliki tantangan yang memerlukan penanganan yang lebih kondusif dan intensif pada proses pengembangannya. Penerapan model PjBL memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, dimana mereka harus melakukan penyelidikan, merencanakan, dan menyusun solusi dalam proyek yang menantang. Dalam konteks kemampuan menulis karangan deskriptif, siswa dapat mengeksplorasi berbagai topik secara mendalam dan mengembangkan kreativitas serta kemampuan berpikir kritis mereka dalam menyusun karangan terutama pada penerapan *Mind Mapping* yang dapat merangsang pemikiran siswa secara terstruktur untuk dapat dituangkan dalam karangan deskriptif siswa, *Mind Mapping* dapat membantu dalam mengorganisasi ide- dan gagasan saat menulis karangan deskriptif. *Mind Mapping* dapat membantu pembelajar untuk dapat menemukan gagasan, mengorganisasi gagasan, menuangkan gagasan dalam bentuk karangan deskriptif, serta dapat mengembangkan intuisi dalam berlatih menulis. *Mind Mapping* dapat membantu siswa untuk menuangkan ide yang dimiliki dalam bentuk karangan yang baik, runtut, logis, dan koheren. *Mind Mapping* juga dapat membangkitkan ide-ide baru yang kreatif dan imajinatif. Namun belum terdapat penelitian terkait pada hal tersebut secara holistik sehingga peneliti melakukan penelitian dalam penerapan model PjBL

yang dipadukan dengan *Mind Mapping* untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskriptif ditinjau dari kecerdasan linbguistik siswa dengan mengontrol pengetahuan bahasa siswa memiliki potensi jalur positif yang signifikan terhadap kemampuan menulis peserta didik.

Penambahan teknik *Mind Mapping* dalam model PjBL juga dapat membantu siswa dalam mengorganisir dan menghubungkan ide-ide mereka dengan lebih baik. *Mind Mapping* membantu memvisualisasikan informasi dan memungkinkan siswa untuk menyusun kerangka karangan dengan lebih terstruktur, sehingga memudahkan mereka dalam menyampaikan ide dan gagasan secara runtut dan koheren. Dengan mengontrol kecerdasan linguistik dan pengetahuan bahasa siswa, model ini dapat lebih memperkuat dalam memperkuat aspek-aspek tertentu yang perlu dikembangkan dalam menulis karangan deskriptif. Hal ini membantu mengatasi kesulitan dan kendala yang dialami siswa dengan berbagai tingkat kemampuan berbahasa, sehingga proses pembelajaran dapat lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, adopsi model PjBL yang dikombinasikan dengan *Mind Mapping* dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan deskriptif dengan mempertimbangkan kecerdasan linguistik dan pengetahuan bahasa siswa dapat memberikan dampak positif yang kuat dalam pengembangan keterampilan menulis peserta didik. Proses pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa diharapkan akan menghasilkan kemajuan yang berarti dalam kemampuan menulis mereka.